

PAN_MAKNA_KONJUGASI_VERB A_BAHASA_ARAB_DALAM_BAHA SA_INDONESIA.pdf

by

Submission date: 30-Dec-2021 11:41AM (UTC+0800)

Submission ID: 1736379910

File name: PAN_MAKNA_KONJUGASI_VERBA_BAHASA_ARAB_DALAM_BAHASA_INDONESIA.pdf (3.92M)

Word count: 1299

Character count: 7622

KONTRASTIF INDONESIA-ARAB: PENGUNGKAPAN MAKNA KONJUGASI VERBA BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA

5 Yerry Mijianti
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Muhammadiyah Jember
Email: yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id.

5 Mohamad Afrizal
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Muhammadiyah Jember
Email: mohamad.afrizal12@gmail.com

Abstract

As an inflection language, the verb in Arabic language (VAB) has many meaning of inflection which is called the conjugation. This research will try to explore the meaning of conjugation and all aspects inside the verb in Arabic Language (VAB). This research is very important because in Arabic language, based on the morphology, Arabic language was classified as an inflection language. In the other side, Bahasa Indonesia was categorized as agglutinative language. Thus, it was need the contrastive study toward the conjugation meanings of VAB and how to reveal the conjugation meanings of VAB and how to reveal it in Indonesian language. The method used in this research such as: the data collection, the data analysis, and the report of research's data analysis results. The method of collecting the data was occurred by observing the conjugation of verbs and also by ensuring the meanings from the books of Arabic gramatical. The analysis method that has been used in this research is distributional method combined by the technique of opposition, the technique of directly substances divided, the technique of ellipsis and the technique of change; and also the method of translational equal, such as the technique of classifying the certain substance and also the technique of connecting and comparing. The report of data analysis was delivered by the formal and informal type of reporting data. The result of this research is concluded that the VAB is not including all of the meaning of conjugation inflection.

Keywords : Arabic language, inflection, conjugation, verbs .

ملخص

للأفعال في اللغة العربية معانٍ تصريفية بوصف كون العربية لغةً تصريفية . سيكشف هذا البحث المعانٍ التصريفية في الأفعال العربية ، وتكمن أهمية هذا البحث في أن اللغة العربية من الناحية الصرفية لغة تصريفية وهي مختلفة عن اللغة الإندونيسية ذات الطابع الالتصافي ، ولذا من الأهمية بمكان دراسة هذه المعانٍ التصريفية دراسة مقارنة . ولهذا البحث ثلاث مراحل : جمع البيانات ، وتحليلها ، ثم عرض النتائج . في المرحلة الأولى

يستخدم هذا البحث منهج سماع تصريف الأفعال ومعانيها من كتب علم الصرف ، وفي الثانية يستخدم منهج تحليل عناصر اللغة الداخلية الذي يتمثل في طريق المقابلة ، والتوزيع المباشر للعناصر اللغوية ، والحذف والتبديل ، ومنهج تحليل عناصر اللغة الخارجية المتمثل في طريق فصل العناصر المعينة والوصل المقارن ، وفي المرحلة الثالثة تعرض نتائج التحليل بأسلوب إخباري وغير إخباري . وتؤدي نتائج البحث إلى أن الأفعال العربية لا تتضمن جميع المعاني التصريفية التي تشتمل على معاني الفرد والعدد والنوع . وتظهر معاني الزمن ، والجهة ، وصيغة الفعل متزامنة ومقابلة للأفعال العربية . معاني الزمن ، والجهة ، وصيغة الفعل تملكها الأفعال العربية ، ماضية كانت أم مضارعة . في الأفعال الماضية معني الزمن الماضي ، والجهة التامة ، وصيغة الفعل إلا أن معاني الانتهاء وتمام الحدث هي التي تسيطر عليها . أما أفعال صيغة البناء فلا تملك إلا معني صيغة الفعل دون معني الزمن والجهة ، وهي لا تتعلق إلا إلى الأفعال المتعدية الماضية والمضارعة .

الكلمات الدلالية : اللغة العربية ، الاشتقاق ، التصريف ، الفعل

A. Pendahuluan

Pada dasarnya infleksi (maupun derivasi) itu merupakan makna gramatikal yang dapat diungkapkan secara morfologis. Makna gramatikal tersebut terjadi sebagai akibat adanya proses morfologis, yaitu proses bagaimana suatu kata itu dibentuk.

Morfologi infleksional atau fleksi adalah proses morfologis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama (Verhaar, 2008:121). Dalam bahasa-bahasa di dunia morfologi infleksional itu meliputi apa yang disebut dengan konjugasi dan deklinasi. Konjugasi adalah alternasi infleksional pada verba dan deklinasi adalah alternasi infleksional pada nomina dan pada kelas-kelas kata yang dapat disebut nominal, seperti pronomina dan ajektiva.

Morfologi infleksional dibagi menjadi dua, yaitu deklinasi dan konjugasi. Deklinasi merupakan infleksi pada nomina meliputi (1) *number* 'jumlah', (2) *gender* 'jenis', (3) *case* 'kasus' dan (4) *definity* 'definitas'. Adapun konjugasi merupakan infleksi pada verba meliputi (1) *person* 'persona', (2) *number* 'jumlah', (3) *gender* 'jenis', (4)

tense 'kala', (5) *aspect* 'aspek', (6) *mood* 'modus' dan (7) *diathesis* 'diatesis'.

Bahasa Arab secara morfologis termasuk bahasa infleksi (Keraf, 1995:75; Parera, 1991:147). Sebagai bahasa fleksi, suatu verba di dalam bahasa Arab memiliki bentuk-bentuk infleksional. Verba dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'l*. Menurut Al-Gulāyainiy (2007:9) *fi'l* adalah:

الفعل: ما دل على معنى في نفسه مقترن بزمان، كـ ((جاء و يجيء وحيء))

Dari definisi yang diberikan Al-Gulāyainiy di atas dapat diketahui bahwa suatu kata dapat dikatakan sebagai *fi'l* apabila mengandung makna *zaman* 'kala/waktu'. Selanjutnya, Al-Gulāyainiy (2007:23) juga menjelaskan bahwa *fi'l* dalam bahasa Arab dibagi dalam 3 kelompok sebagaimana kutipan berikut.

ينقسم الفعل باعتبار زمانه إلى ماض و مضارع و أمر

Dari kutipan di atas, dapat diketahui Al-Gulāyainiy menjelaskan bahwa *fi'l* berdasarkan makna waktunya dibagi menjadi *māḍi*, *muḍāri* dan *amr*. Pendefinisian *māḍi* dan *muḍāri* memang berkaitan dengan waktu. Dijelaskan juga olehnya bahwa *fi'l māḍi* itu berkaitan

dan افعلوا *if'ālū*, kecuali pada pola افعلن *if'alna*.

C. Makna konjugasi persona, jumlah dan jenis

Verba dalam bahasa Arab sudah mengandung makna pronomina nominatif (Afrizal, 2013: 148). Perubahan verba yang diakibatkan perubahan makna pronomina nominatif disebut dengan *ṣanfu l-af'āl ma'a d-damāir* (Ad-Dahdāh, 1993:164). Makna pronomina nominatif itu meliputi persona yang meliputi persona pertama, kedua dan ketiga; jumlah yang meliputi singularis, dualis dan pluralis; dan jenis yang meliputi maskula dan femina.

Makna konjugasi persona jumlah jenis merupakan makna-makna infleksi yang pasti terdapat dalam suatu *fi'l*, baik dalam *fi'l māḍi*, *muḍāri'* maupun *'amr*.

Sebagai contoh *fi'l* نصر *naṣara* merupakan verba perfek yang memiliki bentuk imperfek ينصر dan bentuk imperatif انصر. Masing-masing dari bentuk perfek, imperfek dan imperatif itu memiliki bentuk-bentuk lain sesuai dengan perubahan konjugasi persona jumlah dan jenisnya (selanjutnya disebut PJJ). Hal ini dapat diketahui dari tabel 1 berikut.

Tabel 1 Konjugasi Persona Jumlah Jenis pada

verba perfek نصر *naṣara*, verba imperfek

انصر *yanṣuru* dan verba imperatif انصر

ṭanṣur

PJJ	Verba Perfek		Verba Imperfek		Verba Imperatif	
	Ortografis	Fonemis	Ortografis	Fonemis	Ortografis	Fonemis
3.m.s	نَصَرَ	<i>naṣara</i>	يَنْصُرُ	<i>yanṣuru</i>		
3.m.d	نَصَرَا	<i>naṣarā</i>	يَنْصُرَانِ	<i>yanṣurāni</i>		
3.m.p	نَصَرُوا	<i>naṣarū</i>	يَنْصُرُونَ	<i>yanṣurūna</i>		
3.f.s	نَصَرَتْ	<i>naṣarat</i>	تَنْصُرُ	<i>tanṣuru</i>		
3.f.m	نَصَرَتَا	<i>naṣaratā</i>	تَنْصُرَانِ	<i>tanṣurāni</i>		
3.f.p	نَصَرْنَ	<i>naṣarna</i>	يَنْصُرْنَ	<i>yanṣurna</i>		
2.m.s	نَصَرْتَ	<i>naṣarta</i>	تَنْصُرُ	<i>tanṣuru</i>	اُنْصُرْ	<i>ṭanṣur</i>
2.m.d	نَصَرْتُمَا	<i>naṣartumā</i>	تَنْصُرَانِ	<i>tanṣurāni</i>	اُنْصُرَا	<i>ṭanṣurā</i>
2.m.p	نَصَرْتُمْ	<i>naṣartum</i>	تَنْصُرُونَ	<i>tanṣurūna</i>	اُنْصُرُوا	<i>ṭanṣurū</i>
2.f.s	نَصَرْتِ	<i>naṣarti</i>	تَنْصُرِينَ	<i>tanṣurīna</i>	اُنْصُرِيْ	<i>ṭanṣurī</i>
2.f.d	نَصَرْتُمَا	<i>naṣartumā</i>	تَنْصُرَانِ	<i>tanṣurāni</i>	اُنْصُرَا	<i>ṭanṣurā</i>
2.f.p	نَصَرْتُنَّ	<i>naṣartunna</i>	تَنْصُرْنَ	<i>tanṣurna</i>	اُنْصُرْنَ	<i>ṭanṣurna</i>
1.n.s	نَصَرْتُ	<i>naṣartu</i>	اُنْصُرْ	<i>ṭanṣuru</i>		
1.n.p	نَصَرْنَا	<i>naṣarnā</i>	تَنْصُرْ	<i>tanṣuru</i>		

Menurut Lyons (1971:275) deiksis merupakan istilah yang digunakan untuk menangani ciri-ciri penentuan bahasa yang

Pembicaraan persona akan selalu terkait dengan pembicaraan “deiksis”.

berhubungan dengan waktu dan tempat ujaran. Adapun yang termasuk kategori-kategori deiksis menurutnya adalah pronomina persona, adverbial tempat dan waktu. Lyons (1971:276) juga menjelaskan bahwa beberapa bahasa di dunia memandang persona sebagai kategori verba dan itu tampak jelas dalam bahasa-bahasa infleksi.

Di dalam bahasa Arab pronomina persona disebut dengan ضَمِير *ḍamīr* 'persona'. Al-Gulāyainiy (1912:56) menjelaskan bahwa *ḍamīr* merupakan *ism* 'nomina' yang mengacu pada *mutakallim* 'persona pertama', *mukhāṭab* 'persona kedua' dan *gā'ib* 'persona ketiga'. Selanjutnya dia juga menjelaskan *ḍamīr* dapat dibagi-bagi berdasar fungsi (*marfū'* 'nominatif', *marṣūb* 'akusatif', dan *majrūr* 'genetif'), bebas tidaknya (*muttaṣil* 'terikat' dan *munfaṣil* 'terpisah') dan keadaannya ujaran (*mustatir* 'tersembunyi' dan *bāriz* 'jelas'). Adapun *ḍamīr* yang terdapat dalam *fi'l* 'verba' adalah yang *marfū'*, *muttaṣil*, dan bisa *mustatir* ataupun *bāriz*.

Makna persona dapat didefinisikan dengan mengacu pengertian peran-peran peserta (Lyons, 1971:276). Peran-peran peserta itu lazim diungkapkan dengan istilah persona pertama, kedua, dan ketiga. Persona "pertama" yang terdapat pada VBA dapat berupa sufiks *-tu* dan sirkumfiks *-u* yang keduanya berada dalam satu kategori deiksis pronomina nominatif persona pertama singularis أَنَا *anā* 'saya'; serta sufiks *-nā* dan sirkumfiks *n-u* yang keduanya berada dalam satu kategori deiksis pronomina nominatif persona pertama pluralis نَحْنُ *nahnu* 'kita/kami'. Persona pertama digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada penutur atau dirinya sendiri sebagai subyek pembicaraan.

Persona kedua yang terdapat pada VBA perfek berupa sufiks (1) *-ta*, (2) *-tumā*, (3) *-tum*, (4) *-ti*, (5) *-tumā* dan (6) *-tunna*, pada VBA imperfek berupa

sirkumfiks (1) *t-u*, (2) *t-āni*, (3) *t-ūna*, (4) *t-īna*, (5) *t-āni* dan (6) *t-na*, dan pada VBA imperatif berupa sufiks (1) *—*, (2) *-ā*, (3) *-ū*, (4) *-ī*, (5) *-ā* dan (6) *-na*. Secara berturut-turut, masing-masing sufiks dan sirkumfiks itu berada dalam satu kategori deiksis pronomina nominatif persona kedua (1) أَنْتَ *anta* 'kamu m.s', (2) أَنْتُمَا *antumā* 'kalian m.d', (3) أَنْتُمْ *antum* 'kalian m.p', (4) أَنْتِ *anti* 'kamu f.s', (5) أَنْتُمَا *antumā* 'kalian f.d' dan (6) أَنْتُنَّ *antunna* 'kalian f.p'. Persona "kedua" digunakan untuk mengacu kepada mitra tutur.

Persona pertama dan kedua mengacu pada manusia (kecuali dalam fiksi atau teks-teks religi, persona pertama dapat mengacu pada binatang, malaikat, setan, jin, Tuhan dan sebagainya yang "dipersonakan"). Penjelasan mengenai persona pertama dan kedua ini cukup mudah.

Persona ketiga yang terdapat pada VBA perfek berupa sufiks (1) *-a*, (2) *-ā*, (3) *-ū*, (4) *-at*, (5) *-atā* dan (6) *-na* dan pada VBA imperfek berupa sirkumfiks (1) *y-u*, (2) *y-āni*, (3) *y-ūna*, (4) *t-u*, (5) *t-āni* dan (6) *y-na*. Secara berturut-turut, masing-masing sufiks dan sirkumfiks itu berada dalam satu kategori deiksis pronomina nominatif persona ketiga (1) هُوَ *huwa* 'dia m.s', (2) هُمَا *humā* 'mereka m.d', (3) هُمْ *hum* 'mereka m.p', (4) هِيَ *hiya* 'dia f.s', (5) هُمَا *humā* 'mereka f.d' dan (6) هُنَّ *hunna* 'mereka f.p'.

Persona "ketiga" dibedakan dengan yang pertama dan kedua dalam beberapa hal. Persona ketiga dapat mengacu pada manusia, binatang, benda-benda atau barang-barang yang dalam ujaran tidak mudah untuk dicari acuannya. Adapun acuan-acuan tersebut bisa hadir atau tidak pada saat terjadi tuturan. Persona pertama

dan kedua pasti berada pada saat terjadi tuturan.

Jumlah menurut Kridalaksana (2008:101) adalah kategori gramatikal yang membedakan “jumlah nomina”. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa ada bahasa yang membedakan singularis, dualis, dan pluralis; ada bahasa yang membedakan singularis, dualis, trialis, dan pluralis. Dia juga menjelaskan bahwa jumlah biasanya ditandakan pada nomina, verba, pronomina, dan atribut. Adapun dalam bahasa Arab kategori gramatikal jumlah dibedakan menjadi مُفْرَد *mufrad* singularis, مثنى *muṣannā* dualis, dan جمع *jam* pluralis.

Lyons (1971:279) menjelaskan beberapa bahasa di dunia menggabungkan kategori persona dan jumlah. Adapun yang menjadi pokok dalam pembicaraannya adalah berkenaan dengan persona pertama pluralis. Menurut istilah singularis dan pluralis pada persona pertama tidak bisa disamakan dengan istilah singularis dan pluralis pada kategori-kategori lain. Hal ini dikarenakan persona pertama pluralis itu mengacu pada penutur dan orang lain. Yang menjadi permasalahan adalah yang dimaksud orang lain itu termasuk mitra tutur atau tidak. Apabila deiksis persona pertama pluralis itu termasuk mitra tutur disebut “inklusif” dan apabila tidak disebut “eksklusif”.

Persona pertama pluralis yang terdapat dalam VBA itu memiliki acuan yang sama dengan pronomina persona نحن *nahnu*. Munawwir (1997:1397) menerjemahkan pronomina persona tersebut dalam bahasa Indonesia dengan pronomina persona “kami” atau “kita”. Dari hal ini dapat diketahui bahwa pronomina persona نحن *nahnu* bisa bersifat eksklusif ataupun inklusif.

Jenis atau *gender* menurut Kridalaksana (2008:99) merupakan klasifikasi kata yang kadang-kadang bersangkutan dengan kelamin, kadang-

kadang tidak. Dikatakan demikian karena pengakuan jenis sebagai kategori gramatikal secara logis tak tergantung pada kaitan semantis tertentu yang mungkin ada di antara jenis nomina dengan sifat-sifat atau benda-benda yang ditandai dengan nomina. Lyons (1971:284) menjelaskan secara empiris dalam kebanyakan bahasa yang membedakan jenis ada dasar semantis alamiah tertentu untuk membuat klasifikasi yang tidak mutlak berkaitan dengan seks, bisa jadi tekstur, bentuk, warna, kecocokan untuk dimakan atau lain sebagainya. Derajat kesesuaian antara klasifikasi nomina oleh jenis gramatikalnya berbeda-beda dari bahasa ke bahasa lainnya. Semisal bahasa Arab, kata-kata yang memiliki komponen makna sepasang seperti mata, tangan, kaki, sandal, sepatu dan lainnya diklasifikasikan sebagai nomina femina.

Kridalaksana (2008:99) menjelaskan bahwa jenis diungkapkan secara gramatikal pada bentuk nomina, pronomina, ajektiva, ataupun partikel. Adapun makna jenis yang terdapat pada verba semata-mata bukan karena verba memiliki sifat-sifat semantis tertentu sehingga suatu verba dikatakan maskulin, feminim ataupun netral. Sebenarnya, yang diklasifikasikan berdasar jenisnya itu bukanlah verba tetapi adalah persona sebagai kategori gramatikal yang menyatu dengan verba (begitu juga dengan jumlah).

Di dalam bahasa Arab, jenis yang dikenal hanya dua, yaitu مذكر *muḍakkar* ‘maskula’ dan مؤنث *muannas* ‘femina’. Di dalam bahasa Arab, seharusnya terdapat kategori gramatikal jenis netral. Akan tetapi, linguist-linguist Arab lebih suka menjelaskan bahwa terdapat nomina yang dapat dimasukkan dalam kategori jenis maskula ataupun femina. Sebagai contoh ذهاب *ḏahab* ‘emas’ dan لسان *lisān* ‘lidah.

Adapun dalam penelitian ini “netral” yang dimaksud berkaitan dengan bentuk afiks

PJJ yang tidak membedakan jenis maskula ataupun femina.

Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem PJJ dalam verbanya. Dapat dikatakan tidak ada kesepadanan morfologis dalam mengungkapkan PJJ antara bahasa Arab dan Indonesia. Dengan demikian pengungkapan makna PJJ dapat

dilakukan secara leksikal. Menurut Kridalaksana (1986) pronomina dalam bahasa Indonesia itu meliputi sebagai berikut.

Tabel 2 Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia

Intratekstual		Ekstratekstual					
Anaforis	Kataforis	Definit					
		I		II		III	
		S	P	S	P	S	P
Ia/dia -nya	-nya	Saya aku	Kami (eksklusif) Kita (inklusif)	Kamu kau engkau anda	Kalian kamu/Anda semua kamu/Anda sekalian	ia dia mereka semua	sesuatu, seseorang, barangsiapa, siapa, apa, apa-apa, anu, masing-masing, sendiri, swa-

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pronomina persona dalam bahasa Indonesia tidak membedakan jenis maskula atau femina sebagaimana dalam bahasa Arab. Dengan demikian, VBA كَتَبَ tidak perlu diartikan ‘kamu perempuan sudah menulis’, cukup dengan ‘kamu sudah menulis’. Bahasa Indonesia juga tidak mengenal jumlah dualis. Adapun jumlah dualis dalam bahasa Indonesia termasuk dalam pluralis. Jadi, كَتَبَا tidak perlu diartikan ‘kalian berdua laki-laki sudah menulis’, cukup dengan ‘kalian sudah menulis’.

D. Makna konjugasi kala, aspek dan modus

Setiap bahasa memiliki sistem verbal yang lazim disebut dengan kala, aspek, dan modus (Verhaar, 2008:239). Dalam kebanyakan pustaka linguistik, ketiga hal tersebut biasanya muncul dalam pembahasan sintaksis. Setiap bahasa memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mengungkapkan ketiga hal tersebut. Ada yang mengungkapkannya secara morfologis dan ada pula yang leksikal (Chaer, 2012:258). Untuk menjelaskan

sistem kala aspek dan modus itu, perlu diketahui bagaimana ketiga sistem itu saling berkaitan dalam sintaksis klausa.

Pembahasan makna kala, aspek dan modus saling berkaitan satu sama lain, sehingga perlu diketahui bagaimana kala aspek dan modus itu bekerja sama yang dalam bahasa Arab sebagian diungkapkan secara morfologi verbal. Yang menjadi kesulitan utama dalam pembahasan kala aspek dan modus itu adalah tumpang tindih yang rumit di antara ketiga sistem tersebut.

“Kala” menurut Verhaar (2008:126) adalah hal yang menyangkut kala atau saat (dalam hubungannya dengan saat penuturan) adanya atau terjadinya atau dilaksanakannya dengan apa yang diartikan oleh verba seperti kala “kini”, “lampau”, dan “futur”. Adapun kala menurut Lyons (1971:3024) merupakan kategori gramatikal yang berhubungan dengan kala sejauh itu diungkapkan dengan kontras gramatikal yang sistematis. Ciri kategori kala adalah bahwa kala menghubungkan waktu terjadinya peristiwa yang diacu dalam kalimat dengan waktu terjadinya ujaran atau “kini”. Oposisi kala “lampau”, “kini”,

dan “mendatang” merupakan kategori deiktis temporal dalam ujaran.

Verba atau *fi’l* oleh tata bahasawan Arab Al-Gulāyainiy didefinisikan sebagai kata yang menunjukkan perbuatan atau kejadian yang terkait dengan kala lampau, kini dan mendatang. Akan tetapi, definisi yang diberikan berkenaan dengan verba menjadi *māḍi* dan *muḥāri*’ tidak lah menunjukkan bahwa kedua verba tersebut dibedakan berdasar kala. Al-Gulāyainiy (1912:76) menjelaskan bahwa *fi’l māḍi* merupakan kata yang menunjukkan terjadinya sesuatu sebelum ujaran, yaitu pada waktu “lampau”. Adapun *fi’l muḥāri*’ merupakan kata yang menunjukkan terjadinya sesuatu pada waktu ujaran atau setelah ujaran, yaitu “kini” atau “mendatang”. Ungkapan “terjadinya sesuatu” sendiri merupakan terjemahan dari *ḥuṣūl shay’* *huṣūli syai’in*. Dari definisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa pendefinisian tersebut berhubungan dengan selesai tidaknya suatu perbuatan atau peristiwa dalam hubungannya dengan kini.

Dari paparan di atas, maka tidaklah mengherankan linguist-linguist strukturalis, seperti Haywood (1962) dan Wrigth (1981), menerjemahkan *māḍi* dengan perfek dan *muḥāri*’ dengan imperfek karena menurut mereka pembagian verba menjadi *muḥāri*’ dan *māḍi* tidak berdasar kala melainkan berdasar aspek “keselesaian”. Oleh karena itu, VBA *كَتَبَ* *kataba* lebih tepat diartikan dengan ‘telah menulis’ daripada ‘dulu menulis’. Begitu juga dengan VBA imperfek *يَكْتُبُ* *yaktubu* lebih tepat diartikan dengan ‘sedang menulis’ daripada ‘sekarang menulis’. Selain itu makna kala dalam bahasa Arab diungkapkan secara sintaktis. Hal ini dapat diketahui dari contoh sebagai berikut.

١. كَانَ الرَّجُلُ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ.

‘Suatu ketika pria itu sedang menulis surat.’

٢. الرَّجُلُ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ.

‘Pria itu sedang menulis surat’.

Kalimat 1 di atas menunjukkan makna kala lampau dengan hadirnya *كَانَ* sebagai penandanya. *كَانَ* menurut Ad-Dahdah (1992:505) dapat dirtikan dengan *was/were* dalam bahasa Inggris. Sayangnya, dalam bahasa Indonesia tidak memiliki pemarkah kala yang demikian, sehingga diperlukan unsur leksikal “suatu ketika” (atau lainnya yang sepadan) untuk menyepadankan terjemahan *كَانَ*. Kata *يَكْتُبُ* merupakan verba imperfek yang dalam kalimat tersebut sama sekali tidak menunjukkan makna kala dan hanya menunjukkan makna aspeknya.

Berbeda halnya dengan kata *يَكْتُبُ* pada kalimat 2 yang menunjukkan makna aspek dan kala secara bersamaan. Makna kala yang dikandung itu adalah “kini” dan makna aspeknya adalah “imperfek”. Dari kalimat 1 dan 2 di atas, dapat diketahui bahwa dalam verba *يَكْتُبُ* makna aspek lebih dominan daripada makna kala.

Istilah perfek-imperfek sendiri menurut Lyons (1971:314) merupakan istilah “aspek” yang pertama kali dipakai pada infleksi verba bahasa Rusia dan Slavonika. Perbedaan ini mengacu pada “keselesaian” peristiwa atau perbuatan yang dimaksud oleh verba. Akan tetapi, pada perkembangannya perbedaan verba perfek dan imperfek juga melibatkan kala sebagai acuannya. Oleh karena itu, beberapa karya linguistik ada yang memasukkan kategori perfek-imperfek sebagai bahasan kala dan ada pula yang memasukkannya sebagai bahasan aspek.

Ketumpangtindihan makna kala dan aspek dalam VBA terjadi karena memang kala dan aspek itu merupakan dua hal yang saling menyilang. Sebagai contoh *كَتَبَ*.

Jika kita artikan ‘telah menulis’ maka kita menganggap bahwa verba itu memiliki makna aspek “perfek”. Artinya peristiwa tulis selesai dilakukan. Namun, disisi lain,

verba *كَب* itu juga memiliki makna kala “lampau”. Artinya peristiwa itu terjadi sebelum terjadinya tuturan. Begitupun dengan kata *يَكْب*. Apabila kita artikan dengan ‘sedang menulis’, maka kita menganggap bahwa verba itu memiliki makna aspek “imperfek”. Artinya peristiwa tulis masih dilakukan saat terjadinya tuturan. Namun, disisi lain, verba *يَكْب* itu juga memiliki makna kala “kini”. Artinya peristiwa itu terjadi sebelum saat terjadinya tuturan.

VBA perfek-imperfek tidak mutlak selalu diterjemahkan dengan *telah-sedang*. Hal ini dikarenakan beberapa bentuk VBA perfek-imperfek tidak beraspek perfek-imperfek, melainkan beraspek statif. VBA beraspek statif dimiliki oleh VBA statif. Menurut Kridalaksana (2008:226) statif mengacu pada verba dan ajektiva yang (1) mengandung makna waktu atau keadaan yang tetap; (2) dan secara sintaksis tidak dapat berbentuk progresif dan imperatif, dan secara semantis menyatakan keadaan dan perbuatan atau proses yang tidak aktif.

Aspek statif menurut Verhaar (2008:244) adalah aspek yang menyatakan keadaan yang tidak berubah, tanpa proses dan tanpa ada yang dihasilkan. Oleh karena itu, bentuk VBA perfek-imperfek yang beraspek statif tidak dapat diartikan *sedang-telah*. Sebagai contoh VBA perfek *حَسُنَ hasuna* tidak bisa diartikan dengan **telah bagus*. Begitu juga dengan bentuk imperfeknya *يَحْسُنُ yahsunu* tidak bisa diartikan dengan “sedang” sehingga menjadi **sedang bagus*. Dari hal itu, penelitian ini menyarankan agar VBA perfek *حَسُنَ hasuna* diartikan *dulu bagus* dan VBA imperfek *يَحْسُنُ yahsunu* dengan *sekarang bagus*. Diberikan saran yang demikian dengan alasan definisi-definisi *fi’l māḍi* dan *muḥārri* di atas.

Dari paparan di atas, dijelaskan bahwa *muḥārri* dapat mengacu kala “mendatang”. Disini perlu dijelaskan, bahwa makna “mendatang” itu tidak dimiliki oleh *muḥārri*, melainkan dikandung oleh *ḥarf* ‘partikel’ *سَ sa* ‘akan’ yang diimbuhkan pada awal VBA imperfek. Partikel tersebut berada dalam satu paradigma dengan kata *سَوْفَ saufa* ‘akan’ yang diletakkan sebelum VBA imperfek. Dengan demikian, pengungkapan makna mendatang tidak berupa morfologis, melainkan secara perifratis atau leksikal.

Baik verba perfek maupun imperfek memiliki makna modus indikatif, yaitu modus yang menyatakan makna obyektif atau netral (Kridalaksana, 2008: 156). Dengan kata lain, di dalam verba perfek dan imperfek terdapat makna kala aspek dan modus yang saling berkaitan dalam membentuk suatu sistem konjugasi verba perfek dan imperfek. Namun, dijelaskan oleh Lyon (1995:302) bahwa modus-modus tertentu dapat menetralkan aspek dan kala dalam suatu sistem verbal.

Bahasa Arab mengenal verba bentuk imperatif atau yang lazim disebut *fi’l ‘amr*. Disebut demikian karena verba ini memiliki makna modus “imperatif”. Modus imperatif menurut Verhaar (2008:257) merupakan siasat untuk membuat orang melakukan sesuatu. Adapun Al-Gulāyainiy (1912:77) menjelaskan *fi’l ‘amr* ‘verba imperatif’ merupakan kata yang menunjukkan makna “meminta” terjadinya suatu pekerjaan oleh pelakunya tanpa didahului partikel *lām ‘amr*. Dari penjelasan Al-Gulāyainiy dapat diketahui bahwa modus imperatif dalam bahasa Arab dapat diungkapkan secara morfologis, yaitu pada bentuk VBA imperatif, dan secara perifratis, yaitu *lām ‘amr* diikuti verba imperfek.

Modus imperatif menetralkan kala dan aspek. Sebagai contoh perhatikan verba *كَب* yang memiliki makna kala “lampau”, makna aspek “perfek” dan

modus “indikatif”. Perhatikan juga bentuk imperfeknya *يَكُوبُ* yang memiliki makna kala “kini”, makna aspek “imperfek” dan modus “indikatif”. Namun, ketika dibentuk menjadi verba imperatif *اَكْبُ* maka verba ini tidak memiliki makna kala dan aspek, hanya memiliki makna modus “imperatif”. Jadi, kata *اَكْبُ* dalam bahasa Indonesia hanya diartikan ‘tulislah’. Hal yang dipaparkan ini bertentangan dengan pengertian yang diberikan Al-Gulāyainiy maupun Ad-Dahdāh bahwa setiap verba harus memiliki komponen makna “waktu”

E. Diatesis

“Diatesis” adalah bentuk verba transitif yang subjeknya dapat atau tidak dapat berperan agentif; diatesis dibedakan sebagai aktif, pasif, dan dalam bahasa tertentu juga sebagai medial (Verhaar 2008:126). Banyak bahasa di dunia memiliki sistem verbal morfermis dan klausal dengan “alternasi diatesis”, artinya dengan kemungkinan adanya dua atau lebih bentuk verbal di tempat predikat sedemikian rupa sehingga persepektif penutur di alternasi.

Dalam bahasa-bahasa di dunia, diatesis itu utamanya berkaitan dengan aktif-pasif. Aktif-pasif itu berkaitan dengan verba-verba yang bervalensi lebih dari satu, yaitu verba transitif. Adapun verba yang bervalensi satu disebut dengan verba intransitif. Al-Qahtani, (2007:54) menjelaskan bahwa VBA perfek yang *فَعَلَ* merupakan verba intransitif. Adapun VBA perfek yang *فَعَّلَ* sebagian besar merupakan verba transitif dan *فَعِلَ* sebagian besar merupakan verba intransitif. Ad-Dahdāh (1992:436) menambahkan bahwa VBA berpola *افْعَلَ, افْعَلَّلَ, افْعَلَّلَ, افْعَلَّلَ, افْعَلَّلَ, افْعَلَّلَ, افْعَلَّلَ, افْعَلَّلَ* dan *افْعَلَّلَ* merupakan VBA intransitif.

Dalam bahasa Indonesia, verba yang berdiatesis pasif ditandai dengan prefiks *di-* dan *ter-*. Adanya dua alternasi diatesis tersebut didasarkan pada perspektif

“kesengajaan”. Adapun dalam bahasa Arab diatesis aktif-pasif lazim disebut dengan *ma’lūm* ‘diketahui’ dan *majhūl* ‘tidak diketahui’. Al-Gulāyainiy (1912:104-105) menjelaskan bahwa *fi’l* dikatakan *ma’lūm* apabila pelakunya disebutkan dalam kalimat, sedangkan *majhūl* kebalikan *ma’lūm*. Al-Gulāyainiy (2007:34) juga menjelaskan beberapa alasan pembentukan *fi’l majhūl* adalah karena sudah diketahui pelakunya, tidak diketahui pelakunya, menyamakan pelaku, takut pada pelaku, tidak ada manfaat dalam penyebutan pelaku, tingginya kedudukan pelaku, mengejek pelaku dan meringkas kalimat. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya alternasi diatesis bahasa Arab itu didasarkan pada persepektif “tahu tidaknya pelaku”.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah VBA perfek pasif *نُسِرَ* *nuṣira* diartikan dalam bahasa Indonesia? *Ditolong* ataukah *tertolong*?. Dengan pertimbangan perspektif diatesis bahasa Indonesia dan bahasa Arab di atas, VBA *نُسِرَ* *nuṣir* dapat diartikan *ditolong* hanya jika pelakunya diketahui dan *tertolong* hanya jika pelakunya tidak diketahui. Meskipun demikian, penelitian ini belum bisa menjawab sepenuhnya mengenai pengartian *majhūl* dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu, dibutuhkan penelitian yang khusus membahas konstrastif diatesis bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

F. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan terhadap makna konjugasi VBA dapat disimpulkan bahwa tidak semua makna konjugasi terkandung dalam VBA. Makna konjugasi PJJ terdapat dalam semua VBA. Makna konjugasi persona dalam VBA meliputi persona pertama, kedua dan ketiga. Makna konjugasi jumlah meliputi singularis, dualis dan pluralis. Makna konjugasi jenis meliputi maskula dan

femina. Pengungkapan PJJ VBA tidak dapat dilakukan secara morfologis dalam bahasa Indonesia karena memang bahasa Indonesia tidak mengenal sistem ini.

Makna kala, aspek dan modus merupakan makna yang bersama-sama muncul dan saling menyilang dalam VBA. Makna kala, aspek, dan modus dimiliki secara bersamaan oleh VBA perfek dan imperfek. Di dalam VBA perfek terdapat makna kala “lampau”, aspek “perfek”, dan modus “indikatif”. Di dalam VBA imperfek terdapat makna kala “kini”, aspek “imperfek”, dan modus “indikatif”. Namun pada akhirnya, makna aspek “keselesaian” lah yang lebih dominan. Oleh karena itu, penerjemahan makna perfek dalam VBA dapat dilakukan dengan menggunakan pemarkah *telah* atau *sudah*, sedangkan VBA imperfek dapat dilakukan dengan menggunakan pemarkah imperfek *sedang* dalam bahasa Indonesia. Adapun dalam verba imperatif hanya memiliki makna modus “imperatif”, sedangkan makna kala dan aspeknya dinetralkan.

Diatesis hanya berkaitan dengan VBA perfek-imperfek transitif. Pada dasarnya altenasi diatesis bahasa Arab itu didasarkan pada persefektif “tahu tidaknya pelaku”. Adapun dalam bahasa Indonesia diatesis didasarkan pada persefektif “kesengajaan”. Kontras diatesis Arab-Indonesia inilah yang belum dipecahkan seutuhnya dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ad-Dahdah, Antoine. 1993. *Mu'jam Lughat An-nahwi Al-'Arabiyyah*. Beirut: Maktabah Lubnan
- Afrizal, Mohamad. 2013. “Morfem-Morfem Pembentuk Verba Dasar Trilateral Bahasa Arab”. *Humaniora*, Vol. 26, No 1 Februari 2014: 93-108. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Al-Gulāyainiy, Mustafa. 1912. *Ad-dunīs Al-'arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah Al-'ašriyyah
- , 2007. *Jāmi' Ad-dunīs Al-'arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah Al-'ašriyyah
- Al-Qahtani, Duleim Masoud. 2003. *A Dictionary of Arabic Verb: With an Introduction*. Beirut: Maktabah Lubnan Nāsyirūn
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haywood, J.A. and H.M. Nahmad. 1962. *A New Arabic Grammar of The Written Language*. London: Percy Lund, Humphries & Co. LTD
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- , 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wright, W. 1981. *A Grammar of The Arabic Language*. London: Cambridge University Press.

PAN_MAKNA_KONJUGASI_VERBA_BAHASA_ARAB_DALAM_BA...

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Student Paper

4%

2

123dok.com

Internet Source

3%

3

www.scribd.com

Internet Source

2%

4

exclaneinscada.wordpress.com

Internet Source

2%

5

www.coursehero.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On